

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta anak-anak yang dilahirkan dari mereka. Peran bimbingan orang tua dalam keluarga merupakan faktor penting dalam membentuk kepribadian dasar anak. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, seperti memelihara pernikahan, pekerjaan dan hubungan sosial, tetapi mereka juga bertanggung jawab atas kebutuhan anak-anaknya. Tanggung jawab orang tua untuk memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak-anaknya merupakan salah satu syarat pernikahan dan melahirkan anak. Pengasuhan merupakan segala kegiatan yang berkaitan dengan anak yang tujuannya untuk mengoptimalkan perkembangan anak agar anak dapat melakukannya dengan baik dan mandiri¹. Setelah menjadi orang tua hendaknya orang tua mengamalkan dan mendidik anaknya untuk berbuat baik, karena tugas orang tua adalah mendidik dan mengasuh anaknya². Pengetahuan orang tua tentang tahapan tumbuh kembang anak penting dalam menentukan komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak³. Selain itu, kepekaan orang tua untuk merespon kebutuhan anak dengan memperhatikan anak menjadi penting.

Pada tahap perkembangan, setiap anak mengalami konflik yang berbeda-beda yang harus diatasi. Salah satu masalah yang sering terjadi pada perkembangan emosi anak adalah tantrum. Menurut Hurlock yang dikutip oleh Zakiyah dan Nisau menyebutkan bahwa antara usia 2 sampai 5 tahun, ledakan kemarahan memuncak dan kemudian mulai mereda seiring waktu, dan anak-anak mengekspresikan kemarahan dengan perilaku yang lebih dewasa seperti mengerutkan kening atau ekspresi wajah menantang.

Tantrum adalah ledakan emosi yang terjadi ketika seorang anak merasa di luar kendali. Tantrum digambarkan dengan tangisan dan teriakan yang ditujukan kepada anak. Perilaku tantrum ditandai

¹ Santoso, dkk., "Pelatihan Pengembangan Kapasitas Ibu dalam Pengasuhan Anak Usia Sekolah Dasar". *Jurnal Proseding Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat* 5, No. 3 (2018): 21-219.

² Rachmawati, dkk., "Hubungan Pola Asuh dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah". *Jurnal Ners dan Kebidanan* 1, No. 1 (2014):

³ Anggraini, dkk., "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Siswa SMA di Kota Bengkulu". *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 1, No. 1 (2017):

dengan menangis, berteriak, melempar barang, mengguling-gulingkan badan ke tanah, membenturkan kepala, memukul dinding, dan menghentak lantai dengan tangan atau kaki⁴.

Di sisi lain, tantrum adalah perilaku normal ketika seorang anak sedang marah. Tantrum adalah hal yang wajar dan memiliki nilai positif yang menandai langkah perkembangan anak selanjutnya. Tantrum adalah bukti bahwa perasaan dan posisi anak di lingkungan sedang berkembang. Namun, ketika frekuensi dan intensitas tantrum melebihi batas waktu atau menunjukkan perilaku berlebihan untuk anak seusianya, itu menjadi masalah tersendiri. Jika perilaku marah tetap dengan intensitas dan frekuensi yang tidak biasa, hal itu mengarah pada perkembangan emosional seorang anak, seperti ketidakmampuan anak untuk mengendalikan emosi dan menunjukkan emosi secara tepat. Akibatnya, anak mudah kehilangan kontrol diri dan bisa lebih agresif. Selain itu, perkembangan intelektual dan sosial anak semakin tidak seimbang⁵.

Berdasarkan hasil pengamatan fenomena yang terjadi di lingkungan Desa Banyutowo dengan dilakukan melalui observasi, peneliti menemukan seorang anak berusia 5 tahun yang belum bisa mengontrol emosi dan mengekspresikan emosi dengan benar. Anak-anak cenderung melampiaskan amarahnya dengan cara melempar barang, menangis dengan keras, berteriak, membanting pintu, bahkan terkadang memukul ibunya untuk memenuhi keinginannya. Menurut sang ibu, anak-anak tetap marah untuk waktu yang lama. Di kesempatan lain, tante anak tersebut mengatakan bahwa anak tersebut mengamuk di acara keluarga sehingga mengganggu acara keluarga. Hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa latar belakang keluarga seorang anak laki-laki berusia 5 tahun saat ini sedang berusaha mendidik anak. Menurut guru sekolah, anak cenderung mudah marah, menangis dan berteriak sehingga perilaku anak tersebut mengganggu temannya. Anak-anak cepat menangis ketika bertengkar dengan teman-temannya. Orang tua anak cenderung banyak mendidik di rumah⁶.

Biasanya, anak sendiri tidak menyadari proses yang menyebabkan tantrum. Selain itu, pengasuh orang tua terkadang

⁴ Zakiyah dan Nisau, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Usia Toddler Di Dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul". *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan* 6, No. 1 (2016): 62-71.

⁵ Elsbach, dkk., "Characteristics of Temper Tantrums in Preschoolers with Disruptive Behavior in A Clinical Setting". *Journal of Psychosocial Nursing* 52, No. 5 (2014): 33-40.

⁶ Hasil Observasi di Desa Banyutowo Pati pada tanggal 12 Januari 2023

kurang menyadari bahwa mereka telah menciptakan peluang bagi anak untuk mengamuk⁷. Kesadaran dan kepekaan orang tua dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dapat mengoptimalkan potensi anak, membimbing anak menuju kesuksesan, dan membantu anak memenuhi tugas perkembangannya⁸.

Pola asuh orang tua yang baik dan benar berpengaruh positif terhadap kepribadian dan pola pikir anak. Pola asuh yang tidak tepat justru berdampak negatif bagi anak⁹. Meskipun hampir semua orang tua mencintai dan menyayangi anaknya, namun tidak semua orang tua mampu mengasuh anaknya dengan baik. Oleh karena itu, proses menjadi orang tua bukanlah tugas yang mudah. Kisaran harapan dan tanggung jawab orang tua merupakan salah satu sumber stres yang berujung pada proses pengasuhan yang kurang optimal. Banyak orang tua merasa sulit untuk mendisiplinkan anak-anak mereka, sehingga mereka menggunakan kekerasan.

Menurut Santoso Sandres¹⁰, penyebab kesulitan dalam mengasuh anak adalah pendapat negatif orang tua tentang perilaku anak, kurangnya pengendalian amarah orang tua dan ketidaktahuan orang tua tentang pola asuh. Hal ini mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak-anak. Sementara itu, menurut Steinberg, penyebab dari bimbingan orang tua yang negatif, atau pola asuh yang tidak tepat, adalah kondisi ekonomi yang rata-rata atau lebih buruk, stabilitas mental orang tua yang buruk, kurangnya motivasi keluarga dan pola asuh yang tidak tepat.

Mengatasi tantrum pada anak memang tidak mudah orang tua anak-anak melewati berbagai tahapan ketika mereka mengalami tantrum dan sulit untuk ditangani dan dikendalikan. Allah Swt menerangkan bahwa anak merupakan cobaan yang cukup menyulitkan. Namun ketika hal tersebut dirasakan oleh kedua orang tua dan anak maka hendaknya manusia melakukan segala upaya dengan maksimal. Hal tersebut dijelaskan melalui firman Allah SWT dalam (Q.S al-Anfal [28]:141)

⁷ Kirana dan Sekar Rizkia, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum pada Anak Prasekolah". *Skripsi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang* (2013):

⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 19

⁹ Amelia dan Cevy, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum pada Anak Usia 3-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak IT Rabbani Batam Center Tahun 2017". *Zona Psikologi* 1, No. 1 (2018): 1-8.

¹⁰ Santoso, dkk., "Pelatihan Pengembangan Kapasitas Ibu dalam Pengasuhan Anak Usia Sekolah Dasar". *Jurnal Proseding Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat* 5, No. 3 (2018): 21-220.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: *“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar”*

Berdasarkan hal tersebut, orang tua hendaknya memiliki strategi untuk mengatasi tantrum. Idealnya, orang tua dapat mendidik anaknya dengan baik sehingga masalah tantrum anak dapat teratasi. Sebenarnya anak-anak ini hanya membutuhkan perhatian, pengertian, cinta, simpati dan dukungan. Hasil pengamatan sebelumnya mengungkapkan bahwa anak berusia 5 tahun masih memiliki masalah temper tantrum. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran peranan bimbingan orang tua dalam pengasuhan perkembangan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan orang tua dan dampak bimbingan orang tua pada anak dengan masalah temper tantrum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi psikologis anak pra sekolah yang mengalami temper tantrum?
2. Bagaimana peran bimbingan orang tua dalam mengatasi masalah temper tantrum pada anak pra sekolah?
3. Apa saja metode yang digunakan untuk mengatasi temper tantrum pada anak pra sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang pemikiran dan pokok-pokok permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi psikologis anak pra sekolah yang mengalami temper tantrum
2. Untuk mengetahui peran bimbingan orang tua dalam mengatasi masalah temper tantrum pada anak pra sekolah.
3. Untuk mengetahui metode yang digunakan untuk mengatasi temper tantrum pada anak pra sekolah.

D. Manfaat Penulisan

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan dapat berguna dengan baik. Adapun kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. **Manfaat Teoritis**
Bisa memberikan sumbangan keilmuan dan pengetahuan yang diketahui oleh peneliti kepada masyarakat Banyutowo. Memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keilmuan dan kurikulum Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Kudus.
2. **Manfaat Praktis**
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran peranan bimbingan orang tua pada anak dengan masalah temper tantrum kepada orangtua yang memiliki anak dengan masalah temper tantrum agar dapat menerapkan bimbingan yang tepat sehingga permasalahan temper tantrum pada anak tidak berkembang.

E. Sistematika Penulisan

Adapun dalam penyusunan proposal penelitian ini, sistematika penulisan meliputi.

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini memaparkan mengenai hal – hal yang melatar belakangi masalah dalam penelitian, sehingga sifatnya masih umum. Dalam bagian ini, terdiri dari, Latar Belakang, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi deskripsi teori dengan masalah yang diteliti. Disamping itu, terdapat juga bagian yang menjelaskan terkait penelitian-penelitian terdahulu yang berkesinambungan, juga kerangka penulis dalam berpikir.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Didalam bab ini, memaparkan tentang metode atau langkah - langkah operasional pelaksanaan penelitian yang sifatnya teknis dan aplikatif. Peneliti mencoba menjelaskan rencana langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian. Didalam bab ini, terdiri dari; Jenis dan Pendekatan Penelitian, *Setting* Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, serta Teknik Analisis Data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, dalam penelitian ini berisi tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data hasil penelitian

tentang peran bimbingan orang tua dalam mengatasi masalah temper tantrum pada anak pra sekolah di Desa Banyutowo Pati.

5. **BAB V PENUTUP**

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran, yaitu kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan. Saran yang berupa pengembangan, modifikasi atau hal-hal yang dapat diberikan oleh orang lain demi penyempurnaan hasil.

